



---

**TINGKAT ALTRUISME MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**Boby Ardhan Nusantara<sup>✉</sup>, M.Th Sri Hartati**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia

---

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Januari 2013  
Disetujui Februari 2013  
Dipublikasikan Maret 2013

*Keywords:*  
altruism; students ; guidance and counselling

---

**Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena kurangnya altruisme mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat altruisme mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling serta mengetahui perbedaan altruisme mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling angkatan tahun 2013, 2014 dan 2015. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang angkatan tahun 2013, 2014 dan 2015. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala altruisme dengan jumlah 85 butir pernyataan yang telah diuji cobakan sebelumnya. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan uji anova one way. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat altruisme mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan tahun 2013, 2014 dan 2015 memiliki persentase rata-rata sejumlah 80.08%. Data yang diuji varian memperoleh hasil fhitung = 0,538 dan ftabel = 0,625 maka fhitung < ftabel. sehingga Ho diterima dan Ha ditolak.

**Abstract**

*This research was carried out based on the phenomenon of lack of altruism and Guidance Department Student Counseling Semarang State University. The purpose of this research is to know the level of altruism majors guidance and counselling as well as knowing the difference of altruism and guidance counseling majors force by 2013, 2014 and 2015. This type of research is a research survey. The population of this research is a student guidance and Counselling Department State University of Semarang force by 2013, 2014 and 2015. Data collection techniques in the study using a scale of altruism with the amount of 85 grain statement has been tested previously. Analytical techniques descriptive analyses data using anova test and one way. The results showed that levels of altruism and guidance counsellings students force by 2013, 2014 and 2015 has a percentage of the average number of 80.08%. The data are tested a Variant result fcount = 0.538 and ftable = 0.625 then fcount < ftable. so Ho accepted and Ha was rejected.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

---

ISSN 2252-6374

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Gedung A2, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229  
E-mail: bobbyardhan@gmail.com , 085740312315

## PENDAHULUAN

Menurut Sears, Jonathan, Anne (1995) "Altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan". Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Myers (2010) bahwa "Altruisme adalah kebalikan dari egoisme, orang yang altruis peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu". Altruisme sendiri seharusnya dimiliki setiap orang yang ada di dunia ini. Karena hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan bantuan dari orang lain. Dengan adanya sikap saling membantu maka setiap orang dapat merasakan kebahagiaan dan kebaikan karena kebutuhannya dapat saling terpenuhi.

Pada kejadian nyata contoh dari tindakan membantu ada bermacam-macam, misalnya membantu karena ada seseorang yang benar-benar perlu dibantu, contoh dari hal tersebut adalah : (1) membantu seseorang menyebrangkan jalan (2) membagi rezeki bagi orang yang tidak mampu dan berbagai aksi heroik lainnya yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekeliling kita. Namun ada juga membantu karena memang pekerjaan dari seseorang atau yang disebut profesi *helper*. Hal ini dikuatkan oleh McCully dalam Mappiare (1992) bahwa "suatu profesi *helping* dimaknakan sebagai seseorang, didasarkan pengetahuan khasnya, menerapkan suatu teknik intelektual dalam suatu pertemuan khusus dengan orang lain dengan maksud agar orang lain tadi lebih efektif menghadapi dilema-dilema, pertentangan, yang merupakan ciri khas kondisi manusia".

Dalam dunia kerja ada beberapa contoh profesi yang memberikan bantuan kepada orang lain misalnya seorang dokter, konselor, pekerja sosial dan psikolog. Contoh-contoh tersebut adalah suatu profesi yang membutuhkan rasa empati dan memiliki kepribadian yang khusus pada saat melakukannya. Dikarenakan bantuan tersebut merupakan bantuan yang tulus ikhlas, rela mengorbankan waktunya demi orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri dalam konteks sebagai profesi *helper*.

Seorang *helper* harusnya memiliki sebuah kepribadian yang khusus dari pada yang lain. Hal ini dikarenakan membantu seseorang dibutuhkan rasa peduli, peka, maupun empati

yang besar. Sikap-sikap tersebut hanyalah sebagian kecil sikap yang harus dimiliki seorang *helper*. Dengan memiliki sikap tersebut hal-hal yang dilakukan kepada orang lain akan terasa lebih menyenangkan untuk diri sendiri dan memiliki manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Kepribadian yang baik merupakan aspek yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang *helper*. Menurut Brammer dalam Mappiare (1992) ciri-ciri pribadi *helper* adalah : (1) Awareness of Self and Values (2) Awareness of Cultural Experience (3) Ability to Analyze the Helper's Own Feeling (4) Ability to Serve as Model and Influencer (5) Altruism (6) Strong Sense of Ethics (7) Responsibility.

Konselor adalah sebuah profesi yang membantu, dikarenakan pekerjaan yang dilakukan oleh seorang konselor adalah memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada klien. Konselor adalah profesi hal ini sangatlah jelas karena pekerjaan tersebut menuntut keahlian dari para petugasnya. Sedangkan konseling merupakan sebuah pekerjaan yang membantu dijelaskan oleh George dan Cristiani dalam Latipun (2001) bahwa "terdapat enam karakteristik dinamika dan keunikan hubungan konseling dibandingkan hubungan membantu yang lainnya yaitu : (1) Afeksi, (2) Intensitas, (3) Pertumbuhan dan Perubahan, (4) Privasi, (5) Dorongan, (6) Kejujuran".

Sebagai *helper* seharusnya konselor harus memiliki ciri-ciri kepribadian yang telah dijelaskan di atas. Salah satu dari ciri-ciri kepribadian *helper* adalah memiliki altruisme. Sebagai seorang *helper* seharusnya konselor harus memiliki altruisme, dikarenakan sebagian besar yang dilakukan oleh profesi konselor adalah membantu seseorang, baik itu membantu masalah, membantu memandirikan seseorang, membantu mengambil keputusan dan masih banyak lagi. Mappiare (1992) mengatakan bahwa "para *helper* memang merasakan kepuasan tersendiri manakala mereka membantu orang lain. Disini dikatakan bahwa kepuasan yang telah dicapai seorang *helper* ketika berhasil membantu orang lain adalah kepuasan pada psikologis.

Selain asumsi teoritis tersebut bahwa dalam kajian altruisme konselor belum banyak dijumpai dalam konteks pengembangan penelitian. Disini peneliti banyak menangkap atau mengamati fenomena-fenomena yang muncul yang bersumber dari kebijakan permendiknas no. 27 tahun 2008. Disebutkan dalam permendiknas ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan

konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruisme, sikap empatik, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan. Berdasarkan asumsi teoritis dan asumsi kebijakan sebagai profesi yang membantu seorang konselor harus memiliki altruisme pada dirinya.

Pada kenyataannya hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang seharusnya. Hal ini terjadi pada mahasiswa bimbingan konseling Universitas Negeri Semarang. Fenomena kurangnya altruisme mahasiswa dilihat dari rendahnya perilaku tolong menolong yang benar-benar murni untuk menolong seseorang. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dari empat mahasiswa bimbingan konseling pada angkatan 2013 dan 2014, kejadian yang menandakan rendahnya altruisme mahasiswa bimbingan konseling yang kaitannya dengan tindakan menolong antara lain adalah : (1) mahasiswa tidak mau meminjamkan bukunya (2) ada mahasiswa yang kehilangan sesuatu tapi hanya dibiarkan saja (3) mahasiswa yang mendapat informasi tapi tidak diberitahukan kepada temannya, (4) tahu temannya sakit tapi tidak segera melakukan sesuatu untuk temannya, (5) tidak mau membantu mengajari teman sendiri apabila tidak paham akan sesuatu.

Hal-hal tersebut sering terjadi diantara mahasiswa karena ada alasan yang sifatnya bukan urusannya sendiri. Seharusnya hal tersebut tidak dilakukan oleh seorang mahasiswa bimbingan konseling yang hakikatnya adalah seorang helper yang kelak akan berprofesi sebagai konselor. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan Konseling Fa-

kultas Ilmu Pendidikan Unniversitas Negeri Semarang (Studi Angkatan tahun 2013, 2014 dan 2015).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian survey. Variabel penelitian yang menjadi fokus penelitian yaitu altruism. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang (angkatan tahun 2013, 2014 dan 2015). Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologis. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala model *likert*. Alat yang digunakan adalah skala altruisme. Instrument diuji dengan menggunakan validitas konstrak yaitu kisi-kisi instrument yang dibuat berdasarkan dari pendapat dari ahli. Sedangkan uji validitas data dengan menggunakan korelasi *product moment*. Untuk menguji reliabilitas data peneliti menggunakan rumus Rumus Alpha Cronbach. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif persentase dan uji *anova one way*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data secara deskriptif, diperoleh tingkat altruisme mahasiswa bimbingan dan konseling yang disajikan dalam tabel 1.

**Tabel 1.** Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNNES per Indikator Pada Tahun Angkatan 2013,2014 dan 2015

Indikator	Nilai Rata-Rata	Presentase	Kriteria
Empati	51,37349	79,03614	T
Tanggung Jawab Sosial	47,40964	79,01606	T
Kerja Sama	44,85542	81,55531	T
Menolong	29,39759	83,99312	T
Egosentrisme Rendah	44,12048	80,21906	T
Kejujuran	42,26506	84,53012	ST
Locus of Control Internal	55,90361	74,53815	T
Berderma	24,06024	80,2008	T
Nilai Total Rata-Rata	340,349	80,0822	T

Berdasarkan tabel 1 dari 8 indikator yang ada diperoleh keterangan yaitu presentase tertinggi yaitu 84,53% pada indikator Kejujuran dengan kriteria sangat tinggi dan presentase terendah adalah 74,53% pada indikator *Loucs of control Internal* dengan kriteria tinggi. Sedangkan jumlah rata-rata pada semua indikator pada angkatan tahun 2013,2014 dan 2015 adalah 340,34 dengan presentase 80,08% yang masuk dalam kriteria tinggi.

Pada hasil yang didapat dari penelitian, menunjukkan bahwa secara keseluruhan mahasiswa bimbingan dan konseling UNNES angkatan tahun 2013,2014 dan 2015 memiliki altruisme yang tinggi. Hal itu bisa dilihat pada skor yang menunjukkan presentase (80.08221%). Jika dilihat pada teori, hal tersebut sudah sesuai bahwa seorang profesi helper seharusnya memiliki altruisme dalam dirinya. Hal ini dikatakan oleh John J. Pietrofosa dalam Mapierre (1992) menegaskan bahwa "pribadi konselor yang amat penting mendukung efektivitas peranannya adalah pribadi yang altruis.

Hal yang sama juga disebutkan oleh Bammer dalam Mapierre (1992) bahwa pokok-pokok kekhasan seorang pribadi helper berdasarkan sifat hubungan helping adalah salah satunya altruisme. Pribadi yang altruisme adalah pribadi yang merasakan kepuasan ketika mereka dapat membantu orang lain. Dengan memiliki sikap altruisme proses pemberian layanan pada klien akan berdampak maksimal dan tuntas dikarenakan konselornya juga membantu klien dengan maksimal pula.

Secara lebih mendalam dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa mahasiswa Bimbingan dan Konseling indikator kejujuran menempati

tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan indikator lain. Kaitannya dengan altruisme se-suai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Geldard dan Geldard (2004) perlu adanya sikap jujur dan tidak dibuat-buat. Sebab mereka tahu bahwa orang yang dibantu tidak ingin ditipu dan mungkin menebak-nebak jika orang yang membantunya berpura-pura. Apalah artinya sebuah pertolongan jika dilakukan dengan tidak jujur. Hal inilah yang menempatkan indikator kejujuran menjadi indikator tertinggi sebelum indikator menolong.

Sedangkan indikator yang terendah pada altruisme mahasiswa Bimbingan dan Konseling adalah *locus of control internal*. Kaitannya dengan altruisme, indikator ini masuk dalam indikator yang terendah. Mahasiswa bimbingan konseling bisa jadi lebih mengedepankan *locus of control eksternal* yang ada pada dirinya. Menurut Bierhoff, Klein dan Kramp dalam Baron & Byrne (1996) *locus of control eksternal* adalah "apa yang ada pada dirinya dan percaya bahwa apa yang mereka lakukan tidak relevan, karena apa yang terjadi diatur oleh keuntungan, takdir, orang-orang yang berkuasa, dan faktor-faktor tidak terkontrol yang lainnya". Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh kebudayaan setempat dikarenakan masyarakat indonesia sendiri masih memiliki keyakinan bahwa yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh faktor dari luar seperti keberuntungan dan kesempatan.

Sedangkan perbedaan per indikator altruisme mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang pada tiap angkatan berdasarkan analisis deskriptif disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2.** Perbedaan Indikator Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNNES Pada Tahun Angkatan 2013, 2014 dan 2015

Indikator	2013		2014		2015	
	%	K	%	K	%	K
Empati	79,32	T	79.58	T	77.80	T
Tanggung Jawab Sosial	78.54	T	80.22	T	78.01	T
Kerja Sama	80.90	T	81.94	T	81.90	T
Menolong	82.5	T	84.28	ST	85.85	ST
Egosentrisme Rendah	80.22	T	80	T	80.51	T
Kejujuran	82.62	T	85,93	ST	85.42	ST
Locus of Control Internal	74.25	T	74.62	T	74.85	T
Berderma	78.95	T	81.66	T	80	T
Nilai Total Rata-Rata	79.26	T	80,40	T	80,80	T

**Tabel 3.** Uji Anova One Way

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	657.525	2	28.762	.625	.538
Within Groups	42061.343	80	525.767		
Total	42718.867	82			

Berdasarkan data tabel tersebut diatas dari tiga angkatan yang ada mahasiswa angkatan tahun 2013 mendapat skor presentase (79.26%) dengan predikat tinggi. Mahasiswa tahun 2014 mendapat skor presentase (80.44 %) dengan predikat tinggi. Mahasiswa angkatan tahun 2015 mendapat skor (80.80%) dengan predikat tinggi. Perolehan presentase yang didapat mahasiswa angkatan 2015 lebih tinggi dari dua angkatan lainnya sedangkan angkatan 2013 berada paling rendah. Akan tetapi ketiganya tetap menunjukkan predikat tinggi.

Sesuai dengan penjelasan deskriptif diatas bahwa mahasiswa bimbingan konseling sudah memiliki altruisme pada dirinya sendiri. Hal tersebut menandakan bahwa mahasiswa yang masuk jurusan bimbingan dan konseling memiliki minat yang besar dalam membantu orang lain. Mappiere (1992) mengatakan bahwa "para helper memang merasakan kepuasan tersendiri manakala mereka membantu orang lain". Disini dikatakan bahwa kepuasan yang telah dicapai seorang helper ketika berhasil membantu orang lain adalah kepuasan yang bersifat pada psikologis. Jika dikaitkan dengan profesi konseling maka dikaitkan dengan hal yaitu membantu orang lain dan membantu orang lain diperlukan rasa tanpa pamrih tanpa balas atau altruisme pada inividu itu sendiri.

Konselor merupakan sebuah pekerjaan yang tugasnya memberikan bantuan kepada konseli untuk memecahkan masalahnya dan memandirikan kepribadiannya. Berarti dapat diartikan bahwa profesi konselor adalah profesi yang bersifat membantu. Oleh karena itu sebagai seorang konselor harusnya memiliki altruisme karena dengan memiliki altruisme mahasiswa dapat membantu seseorang dengan efektif dan maksimal.

Sedangkan untuk melihat perbedaan altruisme mahasiswa bimbingan dan konseling peneliti menggunakan uji *anova one way* yang disajikan pada tabel 3.

Berdasarkan uji *anova one way* di atas mendapatkan hasil  $f_{hitung}$  sejumlah 0,538 dan  $f_{tabel}$  sejumlah 0,625, sehingga  $f_{hitung} < f_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang sig-

nifikan altruisme mahasiswa bimbingan dan konseling UNNES angkatan tahun 2013, 2014 dan 2015.

Seharusnya dalam teori semakin lama mahasiswa menempuh kuliah semakin tinggi altruisme, namun pada kenyataannya altruisme mahasiswa angkatan tahun 2013 berada pada tingkat yang paling bawah dari dua angkatan lainnya. Hal ini bisa saja terjadi karena faktor pembentuk altruisme seseorang bukan hanya dari faktor belajar tapi dari faktor lain juga. Meinarno (2008) mengatakan beberapa teori menjelaskan mengapa orang menolong diantaranya yaitu ada teori evolusi, teori belajar, teori empati, teori kognisi sosial dan teori norma sosial. Semua teori memiliki pendapat masing-masing mengenai pembentukan tingkah laku menolong dari seseorang.

Atau dalam proses pembelajaran, materi yang yang disampaikan tidak sampai pada tahap aplikatif namun hanya sampai pada tahap kognitif. Hal yang terjadi mahasiswa hanya tahu secara teori saja tapi belum sampai pada afeksi/aplikatif dalam menerapkan teori tersebut.

Tingkah laku menolong adalah salah satu bentuk interaksi manusia yang positif sehingga perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran masing-masing individu bahwa menolong merupakan tanggung jawab masing-masing individu. Pribadi yang altruisme sudah dimunculkan oleh mahasiswa bimbingan dan konseling UNNES. Dan hal ini perlu dptertahankan dan ditingkatkan sebagai seorang calon konselor yang notabene nya adalah profesi helper yang memiliki tugas untuk membantu orang lain dalam menuntaskan masalahnya

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang (Study Angkatan tahun 2013, 2014 dan 2015), menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki altruisme yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan pada tiap indikator-indikator alt-

ruisme dan jumlah skor rata-rata pada tiap indikator menunjukkan presentase yang tinggi. Sedangkan pada hasil uji *anova one way* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan altruisme mahasiswa bimbingan dan konseling Universitas Negeri Semarang pada angkatan tahun 2013, 2014 dan 2015. Hal tersebut dikarenakan faktor pembentuk altruisme tidak hanya faktor belajar saja tetapi ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan artikel ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada (1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, (2) Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, (3) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd, Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling, (4) Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo M.Pd., Kons. sebagai penguji 1, (5) Kusnarto Kurniawan S.Pd.,M. Pd., Kons sebagai penguji 2. Tidak lupa juga ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan artikel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baron, Robert. A. dan D. Byrne. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Geldard, Kathryn dan Geldard David. 2004. *Mem-  
bantu Meecahkan Masalah Orang Lain dengan  
Teknik Konseling*. Yogyakarta : Pustaka Bela-  
jar.
- Myers, David G.. 2012. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta : Salemba Humanika
- Latipun. *Psikologi Konseling*. 2004 . Malang : UMM Press
- Mappiere Andi. 1992. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sears, David O. dan J. L. Freedman dan L. A. Peplau. 1994. *Psikologi Sosial* . Jakarta: Erlangga